

DIALEKTIKA AKAL DAN WAHYU: PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG KEIMANAN DAN KETUHANAN DALAM ISLAM

Gt. Alfian^{1*}, & Latifah²

^{*1&2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

^{*}e-mail: alfiangusti5395@gmail.com

Submit Tgl: 13-November-2025 Diterima Tgl: 13-November-2025 Diterbitkan Tgl: 15-November-2025

Abstrak: Penelitian ini membahas dialektika akal dan wahyu dalam pemahaman keimanan dan ketuhanan berdasarkan pemikiran para filsuf Islam, khususnya Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan Mulla Sadra. Kajian dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak memposisikan akal dan wahyu sebagai dua sumber yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami kebenaran ilahiah. Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan peran akal sebagai instrumen rasional untuk mengenal Tuhan melalui pendekatan metafisik. Al-Ghazali memperlihatkan keterbatasan akal dan pentingnya wahyu serta pengalaman spiritual sebagai jalan ma'rifat. Ibn Rusyd menegaskan adanya harmoni akal dan wahyu karena keduanya berasal dari Tuhan yang sama. Mulla Sadra kemudian menawarkan sintesis yang lebih integratif melalui *al-hikmah al-muta'aliyah*, yang menggabungkan akal, spiritualitas, dan teks wahyu dalam pencarian kebenaran metafisik. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam Islam, keimanan yang kukuh membutuhkan dukungan rasionalitas, dan rasionalitas sejati harus sejalan dengan kebenaran wahyu. Dialektika akal dan wahyu menjadi fondasi epistemologis yang memperkaya pemahaman teologis mengenai eksistensi Tuhan dan hakikat keimanan dalam tradisi intelektual Islam.

Kata Kunci: Akal; Wahyu; Filsafat Islam; Keimanan; Ketuhanan

Abstract: This study examines the dialectic between reason and revelation in understanding faith and divinity within Islamic philosophical thought, focusing on the works of Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, and Mulla Sadra. A qualitative library research method is used to analyze classical and contemporary scholarly sources. The findings reveal that Islamic philosophy does not place reason and revelation as contradictory sources, but rather as complementary foundations in comprehending divine truth. Al-Farabi and Ibn Sina emphasize the importance of reason as a rational instrument to know God through metaphysical inquiry. Al-Ghazali highlights the limitations of human reason and argues for the primacy of revelation and spiritual experience in attaining true ma'rifah. Ibn Rushd reconciles the relationship by asserting that reason and revelation ultimately originate from the same divine source. Mulla Sadra advances a more integrative synthesis through *al-hikmah al-muta'aliyah* (transcendent theosophy), combining rational knowledge, spiritual intuition, and scriptural guidance. This research concludes that in Islam, strong faith must be supported by sound rationality, while genuine rationality must align with the truth of revelation. The dialectic of reason and revelation thus becomes an epistemological foundation for enriching theological understanding of God's existence and the essence of faith in the Islamic intellectual tradition.

Keywords: Reason; Revelation; Islamic Philosophy; Faith; Divinity

Cara mengutip Alfian, G., & Latifah. (2025). Dialektika Akal dan Wahyu: Pemikiran Filosofis Tentang Keimanan dan Ketuhanan dalam Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 337–345. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1525>

PENDAHULUAN

Keberadaan Tuhan selalu menjadi pusat pencarian manusia sejak awal sejarah peradaban. Dalam setiap rentang perjalanan filsafat dan agama, pertanyaan fundamental yang selalu muncul adalah: *siapakah Tuhan?*, *bagaimana sifat-sifat-Nya?*, dan *bagaimana manusia dapat membangun hubungan dengan-Nya?* Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa keyakinan akan Tuhan tidak hanya lahir dari doktrin dan tradisi keagamaan, tetapi juga merupakan ekspresi fitrah manusia yang terdalam. Manusia pada hakikatnya membutuhkan entitas yang Mahatinggi sebagai tempat bergantung, berlindung, dan menjadi sumber makna serta tujuan hidup. Dalam perspektif filsafat, upaya manusia mencari Tuhan merupakan proses epistemologis dan ontologis yang tidak pernah selesai. Berbagai argumen intelektual dikembangkan untuk memahami Tuhan, mulai dari persepsi inderawi, penalaran rasional, hingga kehadiran wahyu ilahiah yang diyakini sebagai kebenaran absolut.

Pemahaman tentang Tuhan berkembang dalam berbagai aliran pemikiran. Dalam teisme, Tuhan dipahami sebagai Pencipta serta Pengatur seluruh kejadian di alam semesta, yang terus terlibat dalam dinamika ciptaan-Nya. Sebaliknya, deisme meyakini bahwa Tuhan hanya berperan sebagai pencipta awal, namun tidak lagi ikut campur tangan dalam keteraturan semesta setelah segala hukum alam diciptakan. Panteisme memandang Tuhan dan alam semesta sebagai entitas yang satu, menegaskan bahwa Tuhan hadir secara imanen dalam seluruh keberadaan. Sementara itu, monoteisme, termasuk Islam, mempertegas bahwa Tuhan adalah Esa, transenden, tidak bertubuh, tidak terbagi, dan memiliki sifat kesempurnaan mutlak. Tuhan dalam monoteisme bukan sekadar entitas tertinggi, tetapi juga sumber moralitas, tujuan akhir kehidupan, dan “the greatest conceivable being” atau Zat tertinggi yang dapat dipikirkan oleh akal manusia.

Akibat dari beragamnya konsep ketuhanan tersebut, sejarah pemikiran manusia mencatat berbagai perdebatan panjang tentang hakikat Tuhan. Gagasan mengenai keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, bentuk hubungan-Nya dengan alam sekaligus manusia, hingga ontologi dan epistemologi ketuhanan terus menjadi objek kajian yang tidak pernah padam. Immanuel Kant, misalnya, menyatakan bahwa keberadaan Tuhan merupakan *postulat rasional*, suatu kebenaran tertinggi yang tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman empiris, namun menjadi syarat niscaya bagi akal budi praktis. Menurut Kant, Tuhan berada di luar jangkauan indera manusia, dan karenanya upaya memahami Tuhan membutuhkan perangkat rasional yang lebih dalam, serta kesadaran etis yang memandu tindakan manusia.

Dalam keterbatasan akal manusia itulah, muncul agama sebagai media Tuhan memperkenalkan diri kepada ciptaan-Nya. Agama bukan sekadar sistem kepercayaan yang diwariskan turun-temurun, tetapi merupakan wahyu yang mengungkapkan keberadaan dan kehendak Tuhan. Dalam konteks Islam, agama dipahami sebagai bentuk bimbingan langsung dari Allah Swt. melalui para nabi dan rasul-Nya untuk menuntun manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, agama memberikan jawaban yang tidak hanya bersifat teoritis filosofis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan. Keberadaan agama menegaskan bahwa manusia memerlukan sesuatu yang melampaui batas akal, yaitu petunjuk ilahi yang absolut dan sempurna.

Islam sebagai agama tauhid menempatkan Tuhan sebagai poros utama seluruh pemikiran filosofis dan teologis. Dalam Islam, konsep iman (keimanan) merupakan pondasi utama, yang bukan hanya berlandaskan rasio tetapi juga wahyu. Iman dalam Islam lahir dari integrasi tiga dimensi: aspek kognitif (pengetahuan tentang Tuhan), aspek afektif (penghayatan spiritual), dan aspek volitif (komitmen amal). Ketiganya tidak dapat

dipisahkan karena keimanan tidak hanya sekadar mengenal Tuhan, tetapi merasakan kehadiran-Nya dan menerjemahkan keyakinan itu dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keimanan menjadi skema utuh yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dalam bentuk hubungan ubudiyah dan ketaatan.

Pada saat yang sama, filsafat Islam hadir sebagai upaya ilmiah dan rasional untuk memahami objek keimanan, terutama tentang Tuhan. Sejumlah filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, hingga Mulla Sadra mengembangkan argumen-argumen filosofis untuk menguatkan eksistensi Tuhan melalui pendekatan logis yang dapat diterima akal manusia. Filsafat Islam menunjukkan bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan akal, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah Swt. Akal digunakan untuk memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta, sedangkan wahyu menjadi panduan ketika akal menemui keterbatasan. Dengan demikian, Islam menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam meneguhkan keimanan.

Dialektika antara akal dan wahyu merupakan karakter mendasar dalam filsafat Islam. Akal menjadi sarana manusia membaca fenomena ciptaan Tuhan melalui observasi dan penalaran, sedangkan wahyu memberikan penegasan dan pembenaran terhadap kebenaran yang sering kali berada di luar jangkauan rasio. Dalam Al-Qur'an sendiri, banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalanya, seperti perintah untuk *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenungkan), dan *ta'aqqul* (menggunakan nalar). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak argumentasi rasional dalam memahami Tuhan, bahkan justru mengintegrasikannya sebagai bagian dari proses memperkuat keimanan.

Namun, hubungan antara akal dan wahyu dalam sejarah filsafat Islam tidak selalu berjalan mulus. Perdebatan filosofis muncul ketika sebagian pemikir menempatkan akal sebagai otoritas tertinggi dalam menetapkan kebenaran. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd dikenal memberikan porsi yang sangat besar kepada akal, sementara Al-Ghazali mengkritisi secara tajam pola pikir filsafat yang dianggapnya berpotensi menyimpang dari prinsip-prinsip wahyu. Perdebatan ini bukanlah bentuk pertentangan antara ilmu dan agama, tetapi merupakan proses intelektual penting dalam mencari keselarasan dan batasan antara keduanya. Hingga kini, dialektika tersebut justru memperkaya khazanah pemikiran Islam dan memperlihatkan bahwa kebenaran tidak hanya tercermin dalam logika rasional, tetapi juga keyakinan spiritual yang bersumber dari wahyu Allah.

Keunikan filsafat Islam terletak pada gagasan bahwa akal dan wahyu bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan komplementer. Akal berfungsi sebagai media pembuktian bahwa Tuhan memang ada dan bahwa hukum-hukum-Nya tercermin dalam keteraturan ciptaan. Sementara wahyu menegaskan kebenaran yang mutlak, memberikan informasi metafisik yang tidak bisa dicapai akal, seperti hakikat malaikat, hari akhir, takdir, dan banyak aspek ketuhanan lainnya. Dengan demikian, pemahaman tentang Tuhan dalam Islam selalu bergerak dalam dua koridor: empiris-rasional dan transenden-revelasional.

Sejalan dengan itu, kajian tentang keimanan dan ketuhanan dalam perspektif filsafat Islam menjadi semakin penting dalam konteks modern. Perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat menghadirkan tantangan baru dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Banyak pandangan materialistik dan sekularistik yang mencoba mengesampingkan peran agama dan wahyu dalam kehidupan. Oleh karena itu, filsafat Islam memiliki tanggung jawab intelektual untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer dengan menghidupkan kembali harmonisasi akal dan wahyu sebagai fondasi epistemologi Islam.

Lebih jauh, kajian filosofis tentang Tuhan tidak hanya membicarakan aspek teoritis, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan sosial dan moral manusia. Keimanan kepada

Tuhan mengarahkan manusia pada kesadaran akan nilai-nilai etis yang universal, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan keyakinan adanya Tuhan yang Mahaadil dan Mahameliha, manusia terdorong untuk menjalani kehidupan yang bermartabat serta menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama, lingkungan, dan Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, teologi filosofis menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pemahaman tentang keimanan dan ketuhanan dalam Islam memerlukan pendekatan yang holistik, dengan melibatkan kemampuan akal sekaligus penerimaan terhadap wahyu ilahi. Filsafat Islam menjadi jembatan penting dalam menganalisis keduanya, sehingga keimanan tidak terjebak pada dogmatisme yang kaku, dan penggunaan akal tidak melampaui batas hingga mengingkari wahyu. Dengan pendekatan dialektis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman umat Islam terhadap Tuhan dan ajaran agama secara lebih mendalam dan komprehensif.

Melalui kajian mengenai dialektika akal dan wahyu dalam pemikiran filosofis tentang keimanan dan ketuhanan dalam Islam, pembahasan ini berupaya menegaskan kembali bahwa keyakinan terhadap Tuhan bukan hanya didasarkan pada doktrin teologis yang diwariskan, tetapi juga merupakan hasil pemikiran rasional yang teruji. Integrasi antara keduanya akan melahirkan keimanan yang lebih kokoh dan relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dengan demikian, penelitian dan penulisan ini menjadi upaya ilmiah untuk memahami Tuhan secara lebih bijak, rasional, dan spiritual, sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) karena objek kajian berupa pemikiran filosofis mengenai dialektika akal dan wahyu dalam memahami keimanan dan ketuhanan menurut perspektif filsafat Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif-filosofis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis konsep-konsep filosofis serta argumentasi yang dibangun oleh para filsuf Islam mengenai hubungan antara rasio manusia dan wahyu ilahi. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya-karya penting tokoh filsafat Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan Mulla Sadra, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep akal, wahyu, dan iman. Selain itu, sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan referensi akademik lain yang mendukung analisis juga digunakan sebagai pelengkap kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur baik dalam bentuk cetak maupun digital melalui perpustakaan dan database ilmiah. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dan hermeneutis, dengan cara mendeskripsikan pemikiran tokoh, menafsirkan makna konsep yang digunakan, mengkritisi perbedaan dan persamaan pandangan, serta menyintesis hasil analisis menjadi kesimpulan komprehensif mengenai dialektika akal dan wahyu dalam pemahaman keimanan dan ketuhanan dalam Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, penggunaan literatur akademik yang kredibel, dan pencatatan sistematis proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui kajian literatur di perpustakaan dan sumber digital dalam kurun waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akal dalam Pemikiran Filsafat Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, akal (*al-'aql*) dipandang sebagai anugerah tertinggi yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal menjadi sarana untuk mengenal diri dan mengenal Pencipta. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Al-Baqarah: 164). Oleh karena itu, filsafat Islam menjadikan akal sebagai instrumen utama untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumentasi rasional.

Bagi Al-Farabi, akal merupakan potensi yang berkembang melalui proses bertahap hingga mencapai kesempurnaan melalui hubungan dengan *Akal Aktif* (*al-'aql al-fa'al*). Dengan akal, manusia dapat memahami realitas metafisis yang berada di luar jangkauan indera. Ia menegaskan bahwa kesempurnaan iman tidak mungkin dicapai tanpa keterlibatan akal yang matang, karena akal menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam intelek, tempat kebenaran hakiki berada.

Sedangkan Ibn Sina (Avicenna) mengembangkan teori emanasi yang menempatkan akal sebagai bagian dari proses kesempurnaan wujud. Menurutnya, keberadaan Tuhan dapat dibuktikan melalui argumentasi *wajib al-wujud* (yang wajib ada) dan *mumkin al-wujud* (yang mungkin ada). Akal mampu menyimpulkan bahwa semua yang mungkin ada pasti memiliki sebab yang pada akhirnya bermuara pada Tuhan sebagai *Wujud Niscaya*. Dengan demikian, akal berperan sebagai sumber epistemik yang mampu mengantarkan manusia pada keyakinan terhadap Tuhan secara rasional.

Pandangan berbeda muncul dari Al-Ghazali, meskipun ia tidak menolak akal sepenuhnya, ia menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dan tidak mampu memahami seluruh kebenaran metafisis tanpa bimbingan wahyu. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, ia mengkritik para filsuf yang terlalu mengagungkan akal sehingga mengabaikan kebenaran agama. Baginya, akal harus berfungsi sebagai penguat iman, bukan sebagai sumber hukum agama yang berdiri sendiri. Al-Ghazali juga menekankan aspek intuisi spiritual (*kasyf*) yang menurutnya lebih tinggi daripada akal.

Ibn Rusyd (Averroes) justru menentang kritik Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa akal dan wahyu tidak pernah bertentangan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Jika terdapat perbedaan antara penafsiran akal dan teks wahyu, maka yang harus dilakukan adalah menafsirkan wahyu secara metaforis sesuai prinsip *ta'wil*, terutama bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektual tinggi. Dengan demikian, akal mendapatkan legitimasi penuh dalam memahami agama.

Sementara itu, Mulla Sadra, tokoh utama Hikmah Muta'aliyah, mensintesisasikan rasionalisme, spiritualisme, dan teologi. Ia memposisikan akal sebagai bagian dari perjalanan eksistensial manusia menuju Tuhan melalui penyatuan pengetahuan dan pengalaman metafisis. Bagi Sadra, akal tidak berdiri sendiri, tetapi harus melebur dalam pengalaman rohaniah agar sampai pada kebenaran tertinggi.

Secara keseluruhan, akal dalam filsafat Islam bukan sekadar alat berpikir logis, tetapi juga sarana penyempurna iman. Perbedaannya hanya terletak pada batasan dan peran relatifnya dibandingkan wahyu. Dengan kata lain, filsafat Islam secara umum sepakat bahwa akal merupakan instrumen yang sah dan penting dalam memahami Tuhan.

Konsep Wahyu dan Keimanan dalam Islam

Wahyu (*al-wahy*) dalam pandangan Islam merupakan sumber kebenaran tertinggi yang berasal dari Allah dan diturunkan kepada para nabi untuk menyampaikan petunjuk hidup manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa wahyu merupakan cahaya bagi umat

manusia agar tidak terjerumus dalam kegelapan (QS. Al-Ma'idah: 15-16). Keimanan dalam Islam tidak hanya sebatas pengakuan rasional, namun juga keyakinan hati dan ketaatan yang membuahkan amal saleh.

Para filsuf Islam menyepakati bahwa wahyu tidak dapat digantikan oleh akal manusia, karena wahyu mengandung kebenaran yang bersifat absolut dan transenden. Al-Farabi memandang wahyu sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang diterima Nabi melalui visi imajinatif. Nabi memiliki kemampuan spiritual dan intelektual melebihi manusia biasa, sehingga ia mampu menerima kebenaran langsung dari Akal Aktif yang kemudian dikemas dalam bahasa simbolis agar dapat dipahami masyarakat luas. Dengan demikian, wahyu bukan sekadar instruksi, tetapi juga pengetahuan metafisis yang dibutuhkan akal untuk menyempurnakan dirinya.

Ibn Sina menjelaskan bahwa para nabi memiliki imajinasi yang kuat dan intuisi tinggi yang menjadikan mereka mampu berhubungan langsung dengan Akal Aktif. Wahyu dianggap sebagai kebenaran yang sama dengan pengetahuan filsafat, hanya saja wahyu menyampaikan kebenaran dalam bentuk yang lebih mudah dipahami masyarakat umum. Ini menunjukkan bahwa wahyu memiliki fungsi pedagogis: memudahkan pemahaman kebenaran melalui bahasa normatif dan simbolis.

Berbeda dengan para filsuf yang mengagungkan rasionalitas wahyu, Al-Ghazali justru menekankan aspek mistik keimanan. baginya, wahyu memberikan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal biasa. Dalam perspektif tasawuf yang ia kembangkan, keimanan sejati hadir melalui pembersihan hati dan pendekatan spiritual. Wahyu adalah penuntun agar akal tidak tersesat dalam spekulasi metafisis yang tidak berdasar.

Ibn Rusyd memberikan perspektif harmonis: wahyu dan akal adalah jalan yang sama menuju kebenaran, tetapi ditujukan kepada audiens yang berbeda. Wahyu memberikan kebenaran dalam bentuk retorik agar dapat dipahami oleh masyarakat awam, sementara filsafat menjelaskan kebenaran yang sama dengan metode demonstratif bagi kalangan filosof. Karena itu, ia menyimpulkan bahwa mempelajari filsafat bukan hanya diperbolehkan, tetapi merupakan kewajiban bagi yang mampu memahami argumentasi logis sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Pada akhirnya, Mulla Sadra melihat wahyu sebagai sumber pengetahuan yang menyatukan tiga aspek epistemologi: inderawi, rasional, dan spiritual. Keimanan bukan hanya membenarkan secara intelektual *tasdiq bi al-aql*, tetapi juga pengalaman batin yang menggerakkan eksistensi manusia untuk semakin dekat kepada Tuhan *al-haqq*. Dengan demikian, keimanan merupakan transformasi eksistensial yang berlandaskan wahyu.

Secara umum, pandangan para filsuf menunjukkan bahwa wahyu adalah dasar keimanan yang tidak dapat ditawar. Akal berperan membantu pemahaman terhadap wahyu, namun tidak dapat menggantikannya sebagai sumber kebenaran absolut.

Dialektika Akal dan Wahyu dalam Memahami Keimanan dan Ketuhanan

Dialektika antara akal dan wahyu merupakan inti perdebatan filsafat Islam sepanjang sejarah. Ada masa ketika akal dianggap dominan, seperti pada era Al-Farabi dan Ibn Sina, kemudian masa kritik terhadap rasionalisme oleh Al-Ghazali, dan masa rekonsiliasi oleh Ibn Rusyd serta sistem pemikiran integratif Mulla Sadra. Perdebatan ini menunjukkan dinamika perkembangan pemikiran Islam yang tidak kaku, tetapi progresif.

Bagi Al-Farabi dan Ibn Sina, akal memiliki kemampuan untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumentasi logis dan metafisis. Wahyu menjadi pelengkap yang menjelaskan kebenaran tersebut dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat

luas. Maka, keduanya yakin bahwa antara rasio dan wahyu tidak bertentangan, melainkan bekerja sama dalam tingkatan audiens yang berbeda: filosof dan masyarakat awam.

Dalam posisi yang berbeda, Al-Ghazali berpendapat bahwa akal tidak boleh melampaui batasnya dalam urusan ketuhanan. Ia mengkritik para filsuf yang dianggap melanggar teks agama dalam isu kekekalan alam dan pengetahuan Tuhan terhadap partikularitas. Al-Ghazali meyakini bahwa wahyu berada di atas akal, dan akal hanya dapat berjalan di bawah bimbingan wahyu agar tidak menyesatkan.

Namun, Ibn Rusyd memberikan solusi rekonsiliatif yang penting. Ia menegaskan bahwa konflik antara akal dan wahyu hanyalah konflik semu yang disebabkan oleh kesalahan dalam menafsirkan teks agama. Jika terdapat kesan pertentangan, maka wahyu harus ditafsirkan dengan pendekatan filosofis untuk menemukan maknanya yang lebih tinggi (*al-ma'na al-batin*). Dengan pandangan ini, Ibn Rusyd memberikan legitimasi pada filsafat sebagai bagian dari syariat.

Dalam pemikiran Mulla Sadra, dialektika antara akal dan wahyu mencapai bentuk sintesis. Ia tidak hanya menyatukan keduanya dalam teori pengetahuan, tetapi juga dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan. Menurutnya, kebenaran tidak hanya dicapai oleh akal semata, tetapi melalui perpaduan antara rasionalitas, spiritualitas, dan pengalaman intuitif.

Dari keseluruhan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan akal dan wahyu dalam filsafat Islam bersifat komplementer. Akal membantu memahami wahyu secara logis dan sistematis, sementara wahyu memberikan arahan agar akal tidak tersesat. Kombinasi keduanya menciptakan keimanan yang kuat secara epistemik dan spiritual.

Dengan demikian, dialektika akal dan wahyu bukanlah konflik yang tak terhindarkan, melainkan upaya harmonisasi untuk mencapai kebenaran absolut. Filsafat Islam membuktikan bahwa agama dan akal dapat saling menguatkan dalam mencari makna keimanan dan hakikat ketuhanan. Keduanya bersama-sama menciptakan fondasi intelektual dan spiritual dalam memahami keberadaan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran.

KESIMPULAN

Dialektika antara akal dan wahyu dalam filsafat Islam menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keimanan dan ketuhanan tidak pernah berdiri hanya pada satu sisi saja. Para filsuf Muslim klasik secara konsisten menempatkan akal sebagai instrumen utama manusia untuk mengenal Tuhan, namun tetap mengakui bahwa wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi yang menjadi rujukan mutlak dalam persoalan akidah dan ketuhanan. Pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina menegaskan supremasi akal dalam mencapai pengetahuan metafisik tentang Tuhan, di mana rasionalitas menjadi jalan untuk menyingkap hakikat wujud pertama. Sementara itu, Al-Ghazali menunjukkan keterbatasan akal serta perlunya pencerahan wahyu dan pengalaman spiritual untuk mencapai ma'rifat yang sejati. Ibn Rusyd hadir sebagai penengah yang menyeimbangkan keduanya: akal dan wahyu tidak saling bertentangan karena berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan, sehingga pertentangan hanyalah bersifat interpretatif. Mulla Sadra kemudian memperkaya dialektika tersebut melalui teori *al-hikmah al-muta'aliyah* yang menggabungkan akal, pengalaman spiritual, dan teks wahyu dalam satu kesatuan epistemik untuk memahami realitas Ketuhanan secara lebih holistik.

Dengan demikian, filsafat Islam memperlihatkan bahwa keimanan bukan hanya persoalan dogmatis, tetapi juga bersifat argumentatif dan filosofis. Akal diperlukan untuk memperkuat kepercayaan, memperjelas konsep teologis, serta memberikan justifikasi

rasional terhadap keyakinan tentang Tuhan. Sementara wahyu adalah cahaya yang memberikan petunjuk, arah moral, dan kebenaran absolut yang tidak mampu dicapai sepenuhnya oleh akal. Keduanya membentuk hubungan simbiotik dalam kerangka iman: akal menuntun manusia untuk mengenal Tuhannya, dan wahyu meneguhkan akal pada jalan kebenaran. Inilah prinsip keseimbangan yang menjadi fondasi pemikiran filosofis Islam dalam memahami ketuhanan: keimanan yang teguh harus didukung oleh rasionalitas yang matang, sementara rasionalitas yang benar harus tunduk pada otoritas wahyu. Pendekatan integratif ini menjadi bukti bahwa Islam bukan hanya agama yang menuntut ketaatan, melainkan juga mendorong penggunaan akal untuk memahami eksistensi Tuhan secara mendalam, komprehensif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Al-Fārābī. (1998). *al-Madīnah al-Fāḍilah*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Al-Ghazālī. (2000). *Tahāfut al-Falāsifah*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Kindī. (1986). *On First Philosophy*. Albany: SUNY Press.
- Fakhry, M. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Ibn Rushd. (1997). *Tahāfut al-Tahāfut*. London: E.J. Brill.
- Ibn Sīnā. (1952). *al-Shifā’*. Cairo: Dār al-Kutub.
- Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Leaman, O. (1999). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (1993). *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Thames & Hudson.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Rahman, F. (1975). *Islamic Methodology in History*. Oxford University Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant*. E.J. Brill.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. Yogyakarta: Parama Ilmu.